

**MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* SECARA
DEMOKRASI DALAM MATERI MEMBACA PEMAHAMAN TEKS
CERITA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI SUKORENO III
PRIGEN PASURUAN**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh derajat gelar S-2

Program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Disusun oleh:

Pranoto Bhekti

NIM 20170550211020

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Oktober 2020

**MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* SECARA
DEMOKRASI DALAM MATERI MEMBACA PEMAHAMAN TEKS
CERITA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI SUKORENO III
PRIGEN PASURUAN**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh derajat gelar S-2

Program studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Disusun oleh:

Pranoto Bhekti

NIM 20170550211020

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Oktober 2020

**MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING
SECARA DEMOKRASI DALAM MATERI MEMBACA
PEMAHAMAN TEKS CERITA PADA SISWA KELAS
IV SD NEGERI SUKORENO III PRIGEN PASURUAN**

Diajukan oleh :

**PRANOTO BHEKTI
20170550211020**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Kamis/ 13 Agustus 2020

Pembimbing Utama



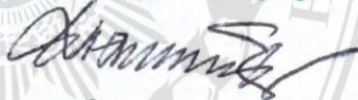
Dr. Sugiarti

Direktur
Program Pascasarjana



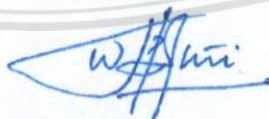
Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Hari Sunaryo

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa
Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

PRANOTO BHEKTI

20170550211020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis/ 13 Agustus 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Sugiarti
Sekretaris	: Dr. Hari Sunaryo
Penguji I	: Dr. Ekarini Saraswati
Penguji II	: Dr. Daroe Iswatiningsih

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **PRANOTO BHEKTI**

NIM : **201720550211020**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul : **MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING SECARA DEMOKRASI DALAM MATERI MEMBACA PEMAHAMAN TEKS CERITA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI SUKORENO III PRIGEN PASURUAN** adalah karya saya dan dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tesis ini DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Agustus 2020

Yang menyatakan,

PRANOTO BHEKTI



KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas limpahan nikmat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahNya sehingga dapat menyelesaikan tesis penulis yang berjudul “MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING SECARA DEMOKRASI DALAM MATERI MEMBACA PEMAHAMAN TEKS CERITA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI SUKORENO III PRIGEN PASURUAN.”

Adapun tujuan penulisan tesis ini sebagai upaya menyelesaikan tugas akhir program studi Bahasa Indonesia Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam hal ini sebagai rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di Universitas Muhammadiyah Malang.

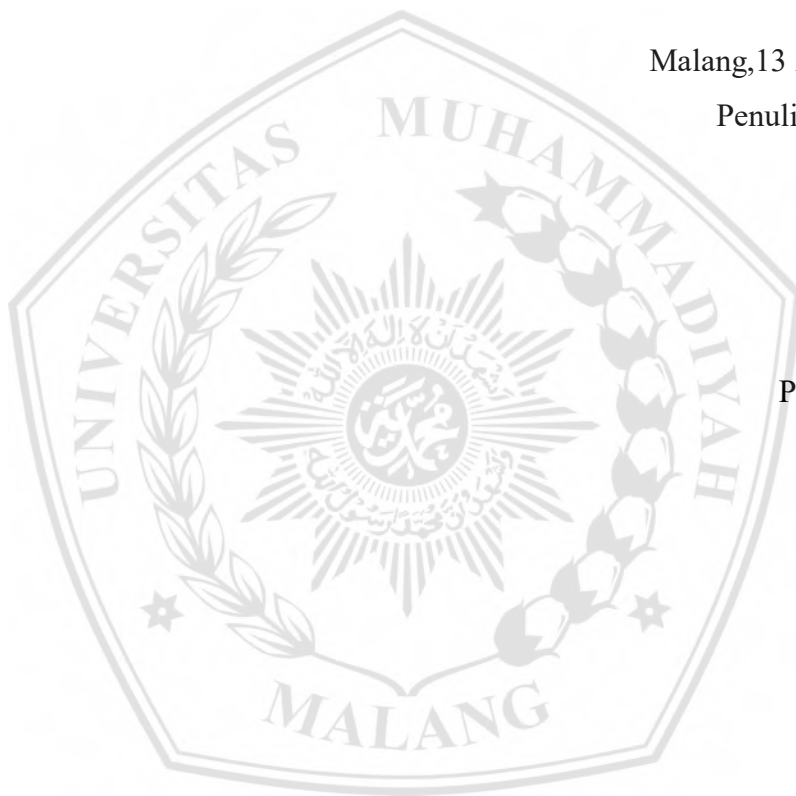
Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini. Dengan segala kerendahan rasa hormat dan rendah hati hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-piik sebagai berikut.

1. Dr. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Dr. Achsanul In'am Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Dr. Ribut Wahyu Erianti, M.Pd., M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
4. Dr. Sugiarti, M.Si dan Dr. Hari Sunaryo, M.Si selaku Pembimbing tesis yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, semangat, saran dan nasihat dalam penulisan tesis ini
5. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan mendidik, dan mendoakan.
6. Dosen serta Staf Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang
7. Almamater tercinta, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman yang tidak terlupakan.
8. Teman-teman angkatan 2017 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

Semoga Allah SWT membalas segala amal perbuatan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Adapun penulisan tesis ini tentu memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karenanya besar harapan penulis adanya kritik dan saran yang membangun untuk hasil yang lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan bahasa Indonesia baik bagi pembaca, sekolah, maupun perguruan tinggi.

Malang, 13 Agustus 2020

Penulis,



Pranoto Bhekti

**MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* SECARA
DEMOKRASI DALAM MATERI MEMBACA PEMAHAMAN TEKS
CERITA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI SUKORENO III
PRIGEN PASURUAN**

**Pranoto Bhekti (NIM,201720550211020)
(pranotobhekti3103@gmail.com)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan menguji kemampuan membaca pemahaman teks cerita dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* secara demokrasi pada siswa kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk mengetahui implementasi model pembelajaran untuk mengetahui sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif, melalui tahap berupa reduksi, display, dan penarikan kesimpulan untuk memecahkan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan model pembelajaran meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan (Pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik simpulan/generalisas), observasi, dan refleksi. Dalam hal ini mampu meningkatkan kemampuan membaca dan sikap demokratis pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Pasuruan dengan keberhasilan mencapai indikator yang telah ditentukan. 2) model pembelajaran yang dikembangkan mampu meningkatkan proses pembelajaran berupa kompetensi dasar membaca pemahaman teks cerita seluruh siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Kata kunci: *Discovery*, demokrasi, teks cerita

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan keaslian Tesis.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
Pendahuluan.....	i
Metode Penelitian.....	8
Hasil Penelitian dan Pembahasan	19
Simpulan.....	27
Daftar Pustaka	29
Abstrak Lampiran Teks Cerita	31



PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik.

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sendiri bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003:7). Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar sembilan tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikiran, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global yang sangat berat. Peningkatan pendidikan dimaksudkan untuk

menghasilkan lulusan kompeten, yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, terpadu, dan berkesinambungan.

Pendidikan adalah kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia, sejak manusia lahir sampai meninggal dunia. Dengan kata lain pendidikan itu berlangsung seumur hidup, yaitu sejak bayi dalam kandungan ibu hingga ke liang lahat, karena pendidikan bukan untuk sesaat, tetapi untuk selamanya. Oleh karenanya pendidikan merupakan sebuah tanggung jawab antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua pihak harus bersinergi untuk meningkatkan mutu pendidikan, agar bangsa Indonesia tidak tertinggal oleh bangsa lain.

Sekolah merupakan tempat siswa belajar segala sesuatu termasuk belajar demokrasi. Mempelajari demokrasi tidak hanya teori demokrasi, tetapi dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Membudayakan nilai-nilai demokrasi di sekolah membutuhkan prinsip kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban, tumbuhnya semangat persaudaraan antara siswa dan guru. Prinsip-prinsip tersebut harus selalu menyertai pembelajaran di kelas pada mata pelajaran apapun termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kehidupan sekolah merupakan jembatan atau transisi bagi anak dalam rangka penanaman nilai-nilai demokrasi dalam diri seorang anak. Penanaman-penanaman nilai demokrasi ini dilakukan dengan mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai demokrasi. Untuk mengaplikasikan nilai-nilai demokrasi maka setiap pembelajaran kepada siswa hendaknya bersifat demokratis sebagai

bekal siswa nantinya akan terjun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai seorang siswa juga harus belajar berdemokrasi dengan membiasakan hidup secara demokratis. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk berlatih dan mengembangkan nilai-nilai demokrasi. Budaya demokrasi dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional melalui pendidikan. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas.

Discovery learning merupakan cara untuk menyampaikan ide atau gagasan lewat penemuan. Penggunaan pendekatan *discovery* dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah, belajar mandiri, berpikir kritis, dan pemahaman serta belajar kreatif. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, peserta didik ditempatkan sebagai subjek dalam pembelajaran, pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut (Akinbobola dan Afolobi (2016: 9). Kelebihan model *discovery learning* adalah mampu menumbuhkan motivasi belajar dan membangkitkan keingintahuan peserta didik. Kegiatan pembelajaran *discovery learning* tidak hanya menghafal, tetapi menumbuhkan ide atau gagasan untuk

memecahkan masalah, sehingga konsep dan prinsip pembelajaran mudah diingat dan sulit dilupakan.

Praktik pendidikan di sekolah saat ini dianggap masih kurang menunjang bagi pertumbuhan kreativitas siswa. Siswa kurang diberi kesempatan untuk memberikan alternatif jawaban-jawaban tertentu yang dapat menumbuhkan kembangannya kreativitasnya. Secara umum model pembelajaran di sekolah masih satu arah yaitu pendidik masih mendominasi proses pembelajaran. Karena yang dibutuhkan model pembelajaran yang bisa merangsang segala daya yang ada pada siswa sehingga menjadi kreatif, kritis, percaya diri dan memproduksi apa yang sudah diberikan, daripada menjadi *zombie* atau robot (Magnis Suseno, 2014:102).

Pendidik mempunyai tugas adalah bertanggung jawab membantu siswa dalam hal belajar. Dalam proses pembelajaran, pendidiklah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 2014: 18-22). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswanya dengan baik, pendidik perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Setiap akan mengajar, pendidik perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam persiapan itu sudah mencakup tentang: tujuan mengajar, materi yang akan

diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap pendidik harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat pendidikan dasar, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan siswa sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia seutuhnya.

Hal tersebut dapat dicapai, jika dalam aktivitas pembelajaran, pendidik senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran. Tidak semua teknologi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran ini, hanya teknologi pembelajaran yang mengacu pada gabungan metode belajar aktif dengan metode pembelajaran membaca pemahaman dengan model *discovery learning* dalam penyampaian materi sehingga bisa meningkatkan berpikir kritis pada siswanya. Khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan pendidik dengan baik. Proses pembelajaran membaca pemahaman dengan model *discovery learning*, pendidik akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan

yang ingin dicapai dalam pembelajaran, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa, agar siswa bisa meningkat berpikir kritisnya.

Di SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan pembelajaran bahasa Indonesia pendidikan menggunakan metode ceramah, padahal penggunaan metode ceramah kurang efektif, karena siswa hanya mendengarkan pendidik yang sedang menjelaskan pelajaran, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun pendidik memberikan sesi tanya-jawab bagi siswa, tetapi hanya siswa saja yang memanfaatkan kesempatan bertanya, sedangkan siswa yang kurang aktif lebih memilih diam atau bicara sendiri dengan temanya. Model pembelajaran semacam ini pencapaian nilai rata-rata kelas siswa yang telah dicanangkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 sulit tercapai, diharapkan setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *discovery learning* KKM bisa tercapai dengan baik.

Melihat dari permasalahan di atas, diperlukan metode pembelajaran yang cocok untuk mengatasi hal tersebut sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan. Salah satu metode yang diusulkan oleh peneliti untuk aktif dalam proses pembelajaran adalah metode *discovery learning*. Metode ini merupakan salah satu dari banyak metode pembelajaran yang ada. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 9), “Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri.”

Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan. Kelebihan model *discovery learning* adalah mampu menumbuhkan motivasi belajar dan membangkitkan keingintahuan peserta didik. Kegiatan pembelajaran *discovery learning* tidak hanya menghafal, tetapi menumbuhkan ide atau gagasan untuk memecahkan masalah, sehingga konsep dan prinsip pembelajaran mudah diingat dan sulit dilupakan.

Adapun topik dalam penelitian ini mengupas bagaimana kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki peserta didik terhadap teks cerit di sekolah dasar. Membaca pemahaman secara umum adalah aktivitas untuk mengidentifikasi, mengenali hingga mengingat kembali isi teks. Menurut (Nurhadi, 2014: 1) membaca pemahaman merupakan kemampuan mmahami ide pokok untuk memahami: norma, standar, resensi kritis, drama tulis, hingga pola-pola fiksi.

Kemampuan dalam membaca pemahaman dalam teks cerita merupakan sebuah kompetensi dari siswa untuk memahami apa yang sedang dibaca, Dalam hal ini keberhasilan membaca diukur melalui keberhasilan siswa mengambil pesan dari bacaan teks cerita. Hal sebaliknya, jika melaksanakan kegiatan membaca namun belum mengambil pesan yang disampaikan, sehingga prosesnya belum dapat dikatakan berhasil.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) pada sekolah dasar, begitu juga di SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan. Pada mata

pelajaran bahasa Indonesia, banyak siswa yang kurang menguasai ketika proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan metode yang tepat agar dapat membantu siswa untuk menguasai mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat pentingnya metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan daya kritis siswa. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang Bagaimana pelaksanaan dan kemampuan membaca pada model pembelajaran *discovery learning* secara demokrasi dalam materi membaca pemahaman teks cerita pada siswa kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif menurut Preissle-Goets dan Le Comte dalam Mantja (2014: 11), memberikan nama lain pada pendekatan kualitatif antara lain dengan nama penelitian deskriptif. Deskriptif karena menuturkan dan menafsirkan data yang ada (Surakhmad, 2015: 17). Artinya dalam penelitian ini, peneliti berusaha memeriksa, menuturkan, mendeskripsikan, dan selanjutnya menafsirkan data yang ada pada SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan, utamanya yang berkaitan dengan membaca pemahaman teks cerita dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* pada siswa kelas IV.

Dengan kata lain peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena hal-hal sebagai berikut:

- 1) Studi tentang memaknai kemampuan membaca pemahaman teks cerita

dengan menggunakan model *discovery learning*, mengharuskan kepada peneliti untuk memusatkan perhatian terhadap data-data yang ada. Selanjutnya mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan untuk memperoleh gambaran yang berkaitan dengan maksud apa yang tersirat dalam data tersebut. Bekklen dalam Sukidin (2015: 9), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori deduksi, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena di lapangan.

- 2) Studi tentang memaknai kemampuan membaca pemahaman teks cerita dengan menggunakan model *discovery learning*, membahas perilaku yang sangat kompleks dan bersifat holistik, yaitu perilaku komunitas kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Mengapa membaca pemahaman teks dengan menggunakan model *discovery learning*, nilai-nilai apa saja yang melandasinya, bagaimana pelaksanaannya, tujuan apa yang akan dicapai, serta strategi apa yang dilakukan untuk tujuan tersebut.
- 3) Untuk mengungkap membaca pemahaman teks cerita dengan menggunakan model *discovery learning* tersebut, peneliti berinteraksi langsung dengan beberapa informan, antara lain dengan mewawancarai dan mengobservasi latar alamiah sehingga memperoleh pemahaman emik (menurut persepsi mereka, bukan persepsi peneliti) Moleong (2016: 40).

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan

metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1916: 34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno mengemukakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Merriam dalam Creswell (2014: 15), menyatakan bahwa “*Case studies, in which the researcher explores a single entity or phenomenon (the case) bounded by time and activity (a program, event, process, institution, or social group) and collects detailed information by using a variety of data collection*”. (Studi kasus ialah penelitian, di mana peneliti menyelidiki peristiwa atau kesatuan tunggal (kasus) yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas (suatu program, peristiwa, proses, institusi, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi terperinci dengan penggunaan berbagai pengumpulan data).

Yin (2015: 12) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” sesuatu dilaksanakan jika fokus penelitian akan menelaah fenomena sekarang dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti akan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus yang telah ditentukan, antara lain:

- a. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman teks dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswakesel IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan.

- b. Bagaimana semangat belajar dan kemandirian membaca pemahaman teks dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswawkelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan.
- c. Bagaimana memaknai/pemaknaan membaca pemahaman teks dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan.

Penelitian yang menggunakan studi kasus akan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit yang dipandang sebagai kasus (Surakhmad, 2015: 45).

Miles (2012: 7) menjelaskan bahwa studi kasus dilakukan dengan cara meneliti suatu kasus mengenai individu, kelompok kecil, atau organisasi. Notoatmodjo (2012: 11) juga menyebutkan bahwa studi kasus dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal, yang bisa terdiri dari satu orang atau kelompok orang (komunitas) tertentu sebagai kasus. Dalam penelitian ini, membaca pemahaman teks dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan dipandang sebagai kasus.

Studi kasus yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan ini menggunakan studi kasus yang dikembangkan oleh Bogdan dan Biklen (2012: 15) yang disajikan dalam bentuk corong (*funnel*). Bentuk ini menggambarkan proses penelitian yang berawal dari eksplorasi yang bersifat luas kemudian berlanjut dengan kegiatan pengumpulan dan analisis data yang semakin menyempit dan mengarah pada suatu topik tertentu.

Dengan demikian hanya kepada kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan, peneliti mengarahkan dan memperoleh data. Mereka yang dimaksud adalah para peserta didik kelas IV dan guru kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan.

Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisis, penafsir data, dan sekaligus menjadi pelapor penelitian. Penelitian ini digunakan untuk menemukan data-data yang diperlukan yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti, di mana dalam penelitian penulis tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya. Karena peneliti merupakan instrumen penelitian ini, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan kepala sekolah, pendidik, beserta jajarannya, serta para siswa di sekolah tersebut. Hubungan baik diciptakan sejak peninjauan awal tahap tempat penelitian atau bahkan sesudah penelitian, sebab hal itu menjadi kunci utama dalam kesuksesan penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data di lapangan. Hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian dibayar dalam bentuk saling menjamin kepercayaan dan pengertian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh selengkap mungkin untuk kesuksesan penelitian, dan sedapat mungkin menghindari hal-hal yang dapat merugikan informan.

Banyak peneliti, meskipun ia sudah berusaha untuk menjalin hubungan

dengan informan, tetap ada beberapa orang yang tidak menyukai kehadirannya dalam lingkungan itu. Bagaimanapun situasinya, peneliti harus berusaha agar dapat diterima oleh semua orang yang akan memberi informasi.

Peneliti harus mendapat kepercayaan dari salah satu atau dua orang informan terlebih dahulu agar ia diterima oleh informan lainnya. Peneliti mengadakan hubungan yang harmonis dengan beberapa informan yang mempunyai pengetahuan luas tentang lingkungan tempat penelitian yang biasa disebut informan kunci. Informan kunci dapat diandalkan untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam mengenai situasi dan bersedia menceritakan apa yang diketahuinya (Furchan, 2012: 5). Dalam penelitian ini informan kunci adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru bahasa Indonesia, dan pengurus kelas.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dipakai guna mengolah dan menganalisis data secara sistematis dan objektif berupa lembar kuisioner dan observasi dan kuesioner mengenai kemampuan membaca pemahaman teks cerita dan sikap demokratis.

Tabel 1. Format Kisi-Kisi kemampuan membaca pemahaman

No	Indikator
1	Memahami Karakteristik teks cerita
2	Memahami Struktur teks cerita
3	Mampu membuat rangkuman

Tabel 2. Format aspek sikap demokratis

No	Indikator
1	Keadilan
2	Penghargaan kemampuan
3	persamaan kesempatan
4	Keragaman

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi yang dilakukan adalah observasi secara sistematis dan dengan sengaja digunakan untuk mengetahui dan menggali data yang bersifat nyata. Peneliti melakukannya

dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Dedi Mulyasa, 2014: 16). Metode ini merupakan wawancara langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (pewawancara) dan sumber informasi (*informan*). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap wawancara harus mampu menciptakan hubungan baik dengan informan (Nasution, 2014: 78). Metode wawancara ini diajukan kepada para informan di sekolah tersebut. Di sini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, karena wawancara ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan. Metode wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data-data tentang hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian guna menjawab fokus penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Irawan, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya.

Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai data tentang:

- a. Model pembelajaran di sekolah tersebut.
- b. Pengembangan model pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
- c. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- d. Hasil yang telah dicapai dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia.

Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan analisis deskriptif, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dari penelitian.

Analisis data, menurut Patton (2012: 18), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (2013: 115), mendefinisikan data sebagai proses yang merinci suatu usaha formal untuk menemukan ide-ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan hipotesis itu.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya. Mendeskripsikan data kualitatif adalah cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga

memberikan gambaran nyata terhadap objek penelitian.

Setelah peneliti mengumpulkan data, maka peneliti akan menganalisis dengan menggunakan tahap yang meliputi:

1. Reduksi Data

Yaitu data dan informasi yang telah didapat dari wawancara akan dikumpulkan dan ditulis dalam bentuk uraian yang terperinci. Uraian tersebut akan direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok dan penting, dikelompokkan agar lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dengan para informan peneliti rekam dan tulis dalam bentuk uraian. Fokus wawancara penelitian ini adalah tentang kemampuan membaca pemahaman teks dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa Kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan. Hasil wawancara kemudian ditulis, lalu dipilah-pilah sesuai apa yang menjadi rumusan masalah.

2. Display Data

Setelah melalui data reduksi, maka selanjutnya disusun secara narasi sehingga membentuk uraian informasi dari hasil wawancara dipilah-pilah dan disusun maka selanjutnya adalah disusun dalam bentuk bagian atau narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini informasi yang didapat kemudian dijabarkan atau dikembangkan sehingga membentuk rangkaian informasi seperti yang diinginkan oleh peneliti tentunya terhadap kemampuan membaca pemahaman teks dengan menggunakan model

discovery learning pada siswa Kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan.

3. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan ini harus berdasarkan data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian di lapangan dengan demikian maka akan dapat ditemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Dalam menyusun kesimpulan, peneliti merangkum atau mengambil garis besar dari hasil penelitian yang dilakukan tentunya terhadap kemampuan membaca pemahaman teks dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa Kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan.

Pengecekan Keabsahan Data

Data yang berhasil dikumpulkan wajib diusahakan kemantapan dan kebenarannya (Moleong, 2016: 34). Dalam arti setiap peneliti harus menerapkan suatu cara guna meningkatkan validitas data yang diperolehnya, demi kemantapan kesimpulan penelitiannya.

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data yaitu dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis. Menurut Patton (2012: 21), sebagaimana yang dikutip mengungkapkan bahwa triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari guru kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Pasuruan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Pasuruan sebanyak 19 siswa. Deskripsi data penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

Pelaksanaan Model Pembelajaran Discovery Learning

Pelaksanaan Model Pembelajaran Discovery secara Demokrasi dalam Materi Membaca Pemahaman Teks Cerita pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Pasuruan yang dilaksanakan Senin, 16 Juni 2020. Dalam hal ini membantu siswa meningkatkan sebuah kemampuan terhadap penemuan makna yang terdapat pada bacaan teks cerita karena terlibat langsung saat proses pembelajaran. Adapun siswa mengalami peningkatan dari proses pembelajaran yang terlihat dari segi minat, motivasi, keaktifan, dan suasana kelas yang baik.

Berdasarkan implementasi prosuk pelaksanaan pembelajaran discovery learning terkait membaca pemahaman pada tek cerita menggunakan model *discovery learning* dapat berjalan dengan baik dan mampu membantu peserta didik memahami isi bacaan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Model tersebut dapat menjadi terobosan atau inovasi pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada teks cerita karena dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa baik secara proses maupun hasil. Berikut uraian pelaksanaannya:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan melalui persiapan untuk menunjang

proses penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

1) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tujuan RPP adalah untuk merencanakan dan mempersiapkan secara matang agar hasil maksimal saat mengimplementasikan *Discovery Learning*. Materi pada ini yakni membaca pemahaman teks cerita. Pembuatan RPP ini mengacu pada hasil yang telah diperoleh serta refleksi dari pelaksanaan sebelumnya yang dilaksanakan sebelumnya dengan harapan tahap ini berhasil lebih baik dari sebelumnya.

2) Persiapan materi pembelajaran

Persiapan materi pembelajaran meliputi materi mengenai karakteristik teks cerita dari berbagai sumber belajar. Kemudian merangkumnya menjadi satu kesatuan sebagai materi pembelajaran.

3) Persiapan media pembelajaran

Media pembelajaran dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, media pembelajaran dapat membantu proses belajar peserta didik agar persepsi peserta didik dapat sama dan seragam. Dalam hal ini media yang dimaksudkan adalah LCD Proyektor dan laptop serta berbagai animasi tentang teks cerita.

b. Pelaksanaan

Berikut langkah kerja (sintak) model pembelajaran penyingkapan/penemuan adalah sebagai berikut:

a. Sintak model *Discovery Learning*

1) Pemberian rangsangan (*Stimulation*);

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Kemudian guru memberikan pengantar kepada peserta didik dengan menyampaikan materi secara umum dan tidak spesifik. Kemudian memperjelas apa yang harus dipelajari serta peranan dari setiap anggota kelompok. Agar proses penemuan yang dilakukan oleh peserta didik menjadi lebih terarah. Selanjutnya guru memberikan anjuran kepada anak didik mencari dan menggali semua referensi yang dapat membantu proses penemuan. Selanjutnya mempersiapkan setting kelas dan tempat duduk setiap peserta didik dan kelompok dengan kesesuaian yang sebelumnya telah ditentukan secara acak. Selanjutnya peserta didik dihadapkan pada sesuatu teks cerita yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Stimulasi pada fase ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan terkait kemampuan mereka membaca pemahaman.

2) Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*);

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Kemudian, dilanjutkan dengan memeriksa pemahaman dari peserta didik dari masalah yang akan dipecahkan. Keadaan ketika

anak didik belum mengerti, guru kembali memberikan penjelasan kembali hingga benar-benar memahami masalah dan tugas yang harus diselesaikan. Setelah memahami tugas dan masalah guru memberi kesempatan untuk menentukan hipotesis dari penemuan. Kemudian dilanjutkan melaksanakan proses penemuan. Sembari menunggu, guru mengamati jalannya proses penemuan anak didik. Keadaan ketika anak didik mengalami kesulitan, guru membantu dengan informasi yang di butuhkan untuk menunjang hasil penemuan. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan

3) Pengumpulan data (*Data Collection*);

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Setelah persiapan selesai, dilanjutkan dengan memeriksa pemahaman dari peserta didik dari masalah yang akan dipecahkan. Keadaan ketika anak didik belum mengerti, guru kembali memberikan penjelasan kembali hingga benar-benar memahami masalah dan tugas yang harus diselesaikan. Setelah memahami tugas dan masalah guru memberi kesempatan untuk menentukan hipotesis dari penemuan. Kemudian dilanjutkan melaksanakan proses penemuan. Sembari menunggu, guru mengamati jalannya proses penemuan anak didik. Keadaan ketika anak didik mengalami kesulitan, guru membantu dengan informasi yang di butuhkan untuk menunjang hasil penemuan. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

4) Pengolahan data (*Data Processing*);

Guru melakukan bimbingan pada saat peserta didik melakukan pengolahan data. Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Setelah penemuan berhasil, guru memimpin proses analisis setiap peserta didik dengan bertukar informasi dengan cara berdiskusi. Diskusi dilakukan dengan diminta maju untuk menyampaikan hasil temuan dan ditanggapi peserta didik yang lain. Tanggapan dapat berupa masukan, pertanyaan maupun sanggahan dari presentasi yang disajikan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) Pembuktian (*Verification*)

Verifikasi bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

6) Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*).

Menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Setelah menyampaikan hasil dari penemuannya, guru bersama-sama seluruh peserta didik mengambil kesimpulan dari prinsip dan generalisasi hasil penemuannya agar hasilnya sama dan seragam. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan pemberian apresiasi oleh guru karena telah melakukan penemuan dengan baik. Tujuannya untuk memberikan pujian agar lebih termotivasi untuk melakukan pembelajaran melalui penemuan kembali.

c. Observasi

Proses observasi pelaksanaan pembelajaran, bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan *Discovery Learning*, serta dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dan sikap demokratis.

1) Observasi pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Observasi pelaksanaan pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan dengan observer mengisi lembar observasi mengukur tingkat terlaksananya model pembelajaran *Discovery Learning* bahwa persentase kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan sepenuhnya. Sehingga indikator keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* telah tercapai secara maksimal.

2) Observasi kemampuan membaca pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman peserta didik diperoleh informasi bahwa peserta didik banyak yang aktif, dan mampu memahami karakteristik, kebahasaan, dan struktur dari teks cerita, karena pembelajarannya berpusat kepada peserta didik.

3) Observasi sikap demokratis

Data sikap demokratis peserta didik diperoleh informasi bahwa menunjukkan keberhasilan dengan tampaknya sikap keadilan, penghargaan kemampuan, persamaan kesempatan, dan menghargai keragaman peserta didik.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan, diambil kesimpulan bahwa penelitian dihentikan, karena seluruh indikator keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning, kemampuan membaca pemahaman dan sikap demokratis peserta didik telah tercapai.

Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Cerita dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery secara Demokrasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan

Hasil penelitian pada evaluasi produk yaitu pencapaian nilai siswa setelah mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode *discovery learning*. Pada kompetensi dasar membaca pemahaman teks cerita seluruh siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal / KKM yaitu 75. Hal ini dikarenakan perencanaan pembelajaran, persiapan, dan proses pembelajaran dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik oleh guru maupun siswa.

Peningkatan kualitas proses dalam pembelajaran tersebut terlihat dari meningkatnya presentasi dari minat, motivasi, keaktifan, dan suasana kelas yang kondusif dengan baik. Hal tersebut membuat kondisi peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran discovery terkait membaca pemahaman teks cerita sehingga minat belajar semakin tumbuh. Selain itu, peserta didik juga pada kondisi aktif dan tidak bosan mengikuti proses pembelajaran dengan suasana kelas yang menyenangkan.

Kompetensi dasar membaca pemahaman teks cerita merupakan praktik membaca pemahaman teks cerita yang bagi siswa sulit, namun dengan strategi dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat maka siswa mampu menyelesaikan dengan maksimal. Penilaian dilakukan guru dengan tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Peningkatan dari kemampuan membaca dan sikap demokratis ini merupakan pengaruh dari penerapan model pembelajaran Discovery Learning secara demokrasi yang dilakukan dengan baik. Dalam hal ini anak didik melakukan proses pengamatan dan menemukan pengetahuan dengan disertai pengembangan sikap demokratis yang baik. Sejalan hal tersebut Saefuddin & Budiarti (2014: 56), mengungkapkan bahwa Discovery Learning terjadi akibat proses pembelajaran yang terjadi karena peserta didik tidak disajikan dalam bentuk finalnya.

Melainkan melalui proses menemukan itu sendiri. Pada akhirnya model discovery learning peserta didik tidak hanya menerima informasi, melainkan menggali sendiri informasi kemudian mengembangkannya dengan pemahamannya sendiri. Dalam proses menggali informasi didik melakukan penemuan melalui

proses membaca sehingga dapat disimpulkan kemampuan membaca pemahaman dan sikap demokratis dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

SIMPULAN

Setelah penulis menelaah teori dan menganalisis hasil penelitian tentang Model Pembelajaran *Discovery* secara Demokrasi dalam Materi Membaca Pemahaman Teks Cerita pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Pasuruan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan Pengembangan Model Pembelajaran *Discovery* secara Demokrasi dalam Materi Membaca Pemahaman Teks Cerita pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Pasuruan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam hal ini mampu meningkatkan kemampuan membaca dan sikap demokratis pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Pasuruan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase dari kemampuan membaca pemahaman dan sikap demokratis peserta didik dalam mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.
- b) Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Cerita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery* secara Demokrasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen Kabupaten Pasuruan *learning* pada kompetensi dasar membaca pemahaman teks cerita seluruh siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Saran

1. Perlu pembinaan dan bimbingan yang berkelanjutan terhadap guru melalui (KKG) atau dikenal dengan Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran. Dalam hal ini berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Guru perlu melakukan berbagai cara dan upaya agar menciptakan pembelajaran terpusat pada siswa dengan pengembangan orientasi sikap, pengetahuan dan keterampilan mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Kedepannya perlu adanya penelitian serupa dengan memfokuskan pada model pengembangan model pembelajaran sejalan rekomendasi kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Bruner, Jerome. 2016. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Combs, Arthur. W. 2014. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembeelajar Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hafni, A.M. 2011. *Psikologi dan Estetika*. Jakarta: Gramedia Press.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ihroni, Omas. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Margono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Melvin, L. Seiberman. 2012. *Discovery Learning*. Bandung: Nuansa dan Nusamedia
- Mudjiono. 2011. *Metode Belajar Kooperatif*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Ngalim, Purwanto M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwodarminto. 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 2015. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

- Suseno, Magnis. 2014. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Press.
- Suryosubroto. 2016. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutomo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Tampubolon, D.P.2015. *Kemampuan Membaca Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Pendidik Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN TEKS CERITA



Legenda Tangkuban Perahu – Dongeng Cerita Sangkuriang dari Jawa Barat

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang perempuan cantik bernama Dayang Sumbi. Ia memiliki seorang anak laki-laki yang diberi nama Sangkuriang. Keduanya tinggal di sebuah rumah bersama dengan seekor anjing setia yang selalu menjaga ibu dan anak tersebut. Tak ada yang tahu bahwa Dayang Sumbi sebenarnya adalah seorang dewi dari khayangan, dan anjing bernama Tumang tersebut adalah suaminya. Dayang Sumbi dan Tumang dikutuk oleh dewa karena sebuah kesalahan. Mereka harus turun ke bumi dan tinggal sebagai seorang manusia dan seekor anjing. Keduanya menerima dan menjalani hukuman tersebut dengan lapang dada.

Sangkuriang muda sangat gemar berburu. Saat berburu, ia selalu ditemani oleh Tumang. Mereka berdua sangat cekatan dalam memburu mangsa. Tumang mengejar rusa, babi hutan atau kelinci hingga mereka tersudut, lalu Sangkuriang menembak hewan buruan tersebut. Hampir setiap selesai berburu, keduanya membawa banyak hewan untuk dimakan atau dijual.

Pada suatu hari, Sangkuriang pergi berburu lagi dengan Tumang. Anak muda itu melihat seekor kijang, dan ingin memburunya. Ia memberi perintah pada Tumang untuk menyergap kijang tersebut lalu mengejarnya. Setelah mengendap-endap agar tak ketahuan, Tumang segera mengejar mangsanya

Namun ternyata kijang itu berlari sangat cepat, jauh lebih cepat daripada kijang lain yang pernah mereka buru. Sangkuriang yang ikut mengejar dari belakang terengah-

engah kehabisan napas. Setelah beberapa lama, ia sampai di pinggir sungai dan melihat Tumang sedang mengendus-endus kebingungan.

“Tumang, di mana kijang itu? Apakah kau kehilangan jejaknya?” teriak Sangkuriang dengan nada kesal. Tumang hanya bisa menyalak. Kijang itu melesat bagai anak panah, dan anjing tersebut tak mampu mengejanya. Air sungai membuat penciumannya melemah, ia tak dapat mengendus jejak kijang untuk mengetahui ke arah mana hewan itu berlari.

Betapa marahnya Sangkuriang. ia sangat menginginkan kijang itu, dan mereka sudah berlari demikian jauh untuk mengejanya.

”Kau ini bagaimana sih?” umpat Sangkuriang. “Bagaimana mungkin kau kehilangan jejak kijang itu. Dasar anjing bodoh!” Dengan marah, diambilnya sebuah batu dari pinggir sungai dan dilemparkannya ke arah Tumang. Batu tersebut tepat mengenai kepalanya dan membuatnya tersungkur.

Sangkuriang terkejut dengan apa yang baru saja dilakukannya. Segera dipeluknya Tumang yang tak bergerak lagi. Kepala anjing tersebut penuh darah, matanya terpejam dan napasnya mulai tak terdengar.

“Tumang... Tumang.... Maafkan aku!” jerit Sangkuriang dengan panik.

“Aku tak bermaksud membuat kepalamu terluka. Tadi aku hanya kesal saja. Bangunlah Tumang, jangan mati.”

Sayang sekali, darah di kepala Tumang begitu banyak hingga akhirnya anjing itu menghembuskan napas terakhirnya. Sangkuriang menangis sedih. Ia menyesali perbuatannya, namun nasi telah menjadi bubur. Anjing kesayangannya telah mati.

Sangkuriang menangis cukup lama sebelum akhirnya ia menguburkan Tumang. Setelah selesai, ia berjalan pulang dengan lunglai. Hatinya sangat pilu.

Sesampainya di rumah, ia menceritakan apa yang terjadi pada ibunya. Dayang Sumbi yang terperanjat atas kematian Tumang langsung melampiaskan kemarahannya pada Sangkuriang. Ia mengambil sendok kayu yang biasa digunakan untuk menanak nasi, lalu dipukulkannya sendok itu ke kepala Sangkuriang dan mengenai dahinya.

“Pergi kau, anak kurang ajar! Berani-beraninya kau membunuh Tumang yang begitu setia padamu!”

“Tapi, Ibu....

“Pergi kau! Jangan pernah kembali lagi!” Dayang Sumbi mengusir anaknya dengan penuh kemurkaan. Sangkuriang pun meninggalkan rumah dengan dahi terluka dan hati yang pedih. Ia berjalan tak tentu arah, menuju ke mana saja kakinya melangkah. Berkelana dari satu daerah ke daerah lain.

Bertahun-tahun Sangkuriang berkelana dan dari perjalanan tersebut ia menimba banyak ilmu dari satu perguruan ke perguruan lain. Selain seorang pemuda yang cerdas, ia pun anak seorang dewi sehingga ia dengan mudah mendapatkan kesaktian dari berbagai perguruan. Semakin hari, kesaktiannya bertambah kuat dan Sangkuriang menggunakannya untuk membantu orang-orang yang kesulitan.

Hingga suatu hari, Sangkuriang sampai di sebuah desa. Sebenarnya desa itu adalah desa kelahirannya, namun Sangkuriang tak mengenali karena ada begitu banyak perubahan di sana. Selain itu, luka di kepalanya saat dipukul ibunya dulu serta rasa tertekannya akibat kematian Tumang dan pengusiran Dayang Sumbi membuatnya melupakan masa kecilnya.

Ketika beristirahat sejenak di sebuah kedai minum, Sangkuriang melihat sosok seorang wanita. Ia terpana akan kecantikannya dan berniat untuk menikahi wanita itu. Sangkuriang tak tahu bahwa wanita itu adalah Dayang Sumbi. Oleh karena Dayang Sumbi adalah keturunan dewa sehingga ia tak bisa menua. Wajahnya semuda gadis-gadis remaja, dan hal itulah yang membuat Sangkuriang tak mengenali ibunya sendiri.

Dayang Sumbi pun awalnya tak mengetahui siapa Sangkuriang, sebab anaknya itu telah tumbuh menjadi pemuda gagah dan tampan. Ketika Sangkuriang mendekatinya, ia tak menaruh curiga sama sekali hingga ia melihat bekas luka di dahi pemuda itu. Seketika taulah ia bahwa pemuda itu adalah Sangkuriang, anaknya.

Dayang Sumbi menjadi sangat ketakutan, terutama karena Sangkuriang tak memercayai penjelasannya. Pemuda yang kasmaran itu bersikeras melamar Dayang Sumbi. Karena kehabisan akal, Dayang Sumbi pun mengajukan dua syarat. Pertama, Sangkuriang harus membendung sungai Citarum, dan syarat kedua, Sangkuriang harus membuat sampan besar untuk menyeberang sungai itu. Kedua syarat itu harus sudah dipenuhi sebelum fajar menyingsing.

Dayang Sumbi mengira kedua syaratnya akan membuat Sangkuriang mundur. Ia tak tahu bahwa anaknya itu memiliki kesaktian. Dengan cepat, Sangkuriang menyanggupi permintaan tak masuk akal tersebut.

Malam itu Sangkuriang melakukan tapa, mengumpulkan kesaktian dan mengerahkan makhluk-mahluk gaib untuk membantu menyelesaikan pekerjaan membendung sungai. Dayang Sumbi yang diam-diam mengintip pekerjaan tersebut merasa cemas.

“Bagaimana jika Sangkuriang berhasil menyelesaikannya? Tak mungkin aku menikah dengan anakku sendiri.”

Dayang Sumbi pun memutar otak. Begitu pekerjaan Sangkuriang hampir selesai, Dayang Sumbi menggelar selendang sutra merah, lalu berdoa pada dewa di khayangan untuk membantunya. Selendang merah itu terbang ke arah Timur, dan menutup sebagian langit. Orang-orang mengira matahari sudah terbit di ufuk karena langit sudah memerah.

Sangkuriang terkejut dan tak mengira pagi datang lebih cepat dari perkiraannya. Ia pun segera mengetahui bahwa hal tersebut adalah ulah Dayang Sumbi yang tak ingin menikah dengannya. Karena patah hati, Sangkuriang menjadi marah. Ia mengamuk, menjebol bendungan yang dibuatnya. Air bendungan menerjang dan mengakibatkan banjir badang. Penduduk desa ketakutan dan berlarian mencari tempat aman.

Dongeng Rakyat Jawa Barat Legenda Tangkuban Perahu

Kemarahan Sangkuriang tak berhenti sampai di situ. Ia pun menendang sampan besar hingga terpental jauh. Kesaktiannya membuat sampan tersebut jatuh terbalik dan berubah menjadi sebuah gunung. Hingga saat ini, gunung yang bentuknya mirip sampan terbalik itu masih bisa dilihat, namanya adalah gunung Tangkuban Perahu.

Pesan Moral dari Dongeng Rakyat Jawa Barat – Legenda Tangkuban Perahu adalah kita harus selalu menghormati dan menuruti apa kata orangtua, serta sayang kepada hewan peliharaan kita. Juga kita tidak boleh menuruti hawa nafsu sehingga mudah marah.



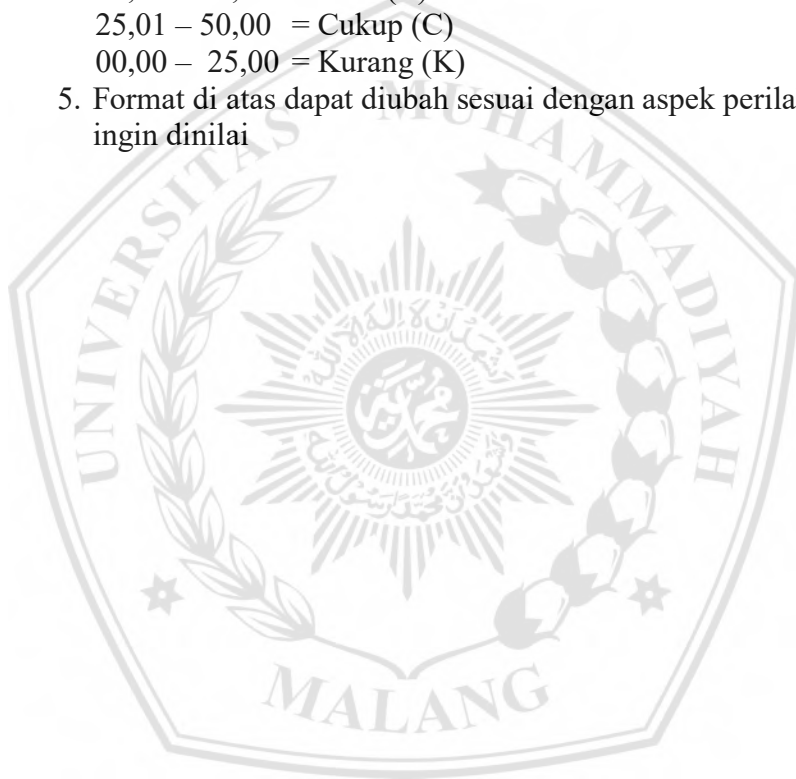
Tabel 4.2 Daftar Nilai Siswa Kelas IV SD Negeri Sukoreno III Prigen
Pasuruan

a. Pengetahuan

No	Nama	Aspek				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		Memahami Karakteristik	Memahami Kebiasaan	Memahami Struktur	Memahami nilai-nilai			
1	Soenarto	75	75	75	75	300	75	B
2	Faris	80	75	75	75	305	76,25	SB
3.	Salsabillah	80	75	75	75	305	76,25	SB
4	Ahmad Fajar	75	75	75	75	300	75	B
5	Ani	80	80	80	80	320	80	SB
6	Ari Yudarko	85	80	75	75	315	78,75	SB
7	Galih Marga Sella	80	80	80	80	320	80	SB
8	Andri Fahrurizal	90	90	90	90	360	90	SB
9	Munali	85	80	75	75	315	78,75	SB
10	Ahmad Muhtadi	75	75	75	75	300	75	B
11	Jufron	90	90	90	90	360	90	SB
12	Renaldi Eka	85	80	75	75	315	78,75	SB
13	Renaldi Teguh	80	80	80	80	320	80	SB
14	Ananta	90	90	90	90	360	90	SB
15	Feri Aman Saragi	75	75	75	75	300	75	B
16	Yasintalaras	80	75	75	75	305	76,25	SB
17	Kusti Maya	90	90	90	90	360	90	SB
18	Yasinta	80	80	80	80	320	80	SB
19	Erika	80	80	80	80	320	80	SB

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
100 = Sangat Baik
75 = Baik
50 = Cukup
25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria
= $100 \times 4 = 400$
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai = $275 : 4 = 68,75$
4. Kode nilai / predikat :
75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
50,01 – 75,00 = Baik (B)
25,01 – 50,00 = Cukup (C)
00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai



b. Penilaian Sikap

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		Keadilan	Penghargaan	Persamaan	Keragaman			
1	Soenarto	75	75	75	75	300	75	B
2	Faris	90	90	90	90	360	90	SB
3.	Salsabilah	80	80	80	80	320	80	SB
4	Ahmad Fajar	85	80	75	75	315	78,75	SB
5	Ani	80	75	75	75	305	76,25	SB
6	Ari Yudarko	75	75	75	75	300	75	B
7	Galih Marga Sella	80	75	75	75	305	76,25	SB
8	Andri Fahrurizal	80	80	80	80	320	80	SB
9	Munali	80	75	75	75	305	76,25	SB
10	Ahmad Muhtadi	75	75	75	75	300	75	B
11	Jufron	90	90	90	90	360	90	SB
12	Renaldi Eka	80	80	80	80	320	80	SB
13	Renaldi Teguh	80	75	75	75	305	76,25	SB
14	Ananta	75	75	75	75	300	75	B
15	Feri Aman Saragi	85	80	75	75	315	78,75	SB
16	Yasinta laras	85	80	75	75	315	78,75	SB
17	Kusti Maya	90	90	90	90	360	90	SB
18	Yasinta	80	80	80	80	320	80	SB
19	Erika	75	75	75	75	300	75	B

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:

- 100 = Sangat Baik
75 = Baik
50 = Cukup
25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria
= $100 \times 4 = 400$
 3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai = $275 : 4 = 68,75$
 4. Kode nilai / predikat :
75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
50,01 – 75,00 = Baik (B)
25,01 – 50,00 = Cukup (C)
00,00 – 25,00 = Kurang (K)
 5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai



c. Keterampilan

No	Nama Siswa	Aspek keterampilan yang Dinilai			Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		Mampu memahami Karakteristik teks cerita	Memahami Struktur teks cerita	Mampu membuat rangkuman			
1	Soenarto	75	75	75	225	75	B
2	Faris	70	80	85	235	78,3	SB
3.	Salsabila h	85	85	85	255	85	SB
4	Ahmad Fajar	70	80	85	235	78,3	SB
5	Ani	75	75	75	225	75	B
6	Ari Yudarko	70	80	85	235	78,3	SB
7	Galih Marga Sella	75	75	75	225	75	B
8	Andri Fahrurizal	85	85	85	255	85	SB
9	Munali	75	75	75	225	75	B
10	Ahmad Muhtadi	70	80	85	235	78,3	SB
11	Jufron	70	80	85	235	78,3	SB
12	Renaldi Eka	75	75	75	225	75	B
13	Renaldi Teguh	75	75	75	225	75	B
14	85	85	85	255	85	SB	85
15	Feri Aman Saragi	75	75	75	225	75	B
16	Yasinta laras	85	85	85	255	85	SB
17	Kusti Maya	70	80	85	235	78,3	SB

18	Yasinta	85	85	85	255	85	SB
19	Erika	70	80	85	235	78,3	SB

Keterangan :

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggun Jawab
- DS : Disiplin

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
 - 100 = Sangat Baik
 - 75 = Baik
 - 50 = Cukup
 - 25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria
 $= 100 \times 4 = 400$
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai $= 275 : 4 = 68,75$
4. Kode nilai / predikat :
 - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
 - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
 - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
 - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai